

The cover features a stylized illustration of an elderly man with glasses, wearing a dark batik shirt, standing next to a bicycle. He is looking towards the right. The background is a landscape with a large mountain in the distance, a path leading towards it, and a large rock in the foreground. The sky is a mix of blue and yellow, suggesting a sunset or sunrise. The overall style is graphic and artistic.

# MENCARI NEGARAWAN

85 Tahun **BUYA AHMAD SYAFII MAARIF**

**PEMBUKA** ● Buya Haedar Nashir  
**PENUTUP** ● Azyumardi Azra, CBE

**EDITOR** ● David Krisna Alka  
Asmul Khairi

## **MENCARI NEGARAWAN**

85 Tahun Ahmad Syafii Maarif

**David Krisna Alka, Asmul Khairi**

©2021, David Krisna Alka, Asmul Khairi

Hak cipta dilindungi undang-undang

Desain Sampul: Ong Harry Wahyu

Tata Letak: Muzambik

Penyelaras Bahasa: Andriansyah Syihabuddin

Editor: David Krisna Alka, Asmul Khairi

ISBN 978-623-7641-97-1

Cetakan, Januari 2021

Diterbitkan oleh:

**JIBPost** bekerjasama dengan

**Pustakapedia Indonesia**

Pisangan – Ciputat Timur - Tangerang Selatan 15419

Email: [penerbitpustakapedia@gmail.com](mailto:penerbitpustakapedia@gmail.com)

Website: <http://pustakapedia.com>

Didukung oleh:

**MAARIF** *Institute*  
— for Culture and Humanity —

**GEO**TIMES

**ib**Times.ID

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

<b>TESTIMONI</b>	i
<b>PENGANTAR EDITOR</b>	xi
<b>DAFTAR ISI</b>	xiii
<b>PEMBUKA</b>	xix
<b>Buya Bagai Rumah Terbuka</b> Buya Haedar Nashir Ketua Umum PP Muhammadiyah	
<b>Buya yang Egaliter dan Teguh Pendirian</b> Abdul Mu'ti	1
<b>Kebersahajaan Buya</b> Luhut Binsar Pandjaitan	7
<b>K. R. T. Radjiman, Bung Hatta, dan Buya Syafii</b> Hajriyanto Y. Thohari	11
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif; Bapak Moderat Bangsa</b> Boy Rafli Amar	19
<b><i>Leading by Example</i></b> Ignasius Jonan	22
<b>Pemimpin yang Bernilai</b> Saur Hutabarat	25
<b>Kompas Moral</b> Budiman Tanuredjo	28
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif: Negarawan dan Pembelajar dengan Kegelisahannya</b> Sudhamek AWS	32
<b>Negarawan itu, "Ya... Guruku Sendiri"!</b> Nasrullah	40

<b>Ahmad Syafii Maarif dan <i>Speed of Trust</i></b> Abdullah Sumrahadi	44
<b>Masyarakat Peradaban; Sebuah Proposal ke Arah Konsep Peradaban Humanisme Islam</b> Buya Ahmad Syafii Maarif Riki Dhamparan Putra	49
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif 85 Tahun: Landasan Kebaikan untuk Generasi Mendatang</b> Alpha Amirrachman	61
<b>85 Tahun Ahmad Syafii Maarif: Cermin Berjalan Demokrat Sejati</b> Abd Rohim Ghazali	65
<b>Manusia Memusuhi Perkara yang Tidak Diketahui; Catatan Kecil tentang Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Abduh Hisyam	71
<b>Buya ASM yang Saya Kenal</b> Raja Juli Antoni	74
<b>Muslim Puritan Pembela Pancasila</b> Fajar Riza Ul Haq	78
<b>Merawat Buya Ahmad Syafii Maarif, Merawat Kemanusiaan</b> Moh. Shofan	82
<b>Yang Jarang Diulas tentang Buya Ahmad Syafii Maarif</b> M. Husnaini	86
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif, Manusia Merdeka</b> Endang Tirtana	90
<b>Tahniah Buya Ahmad Syafii Maarif dan Lahirnya Pemuda Negarawan</b> Sunanto	94

<b>Mak Dang</b> dr. Rinita Amelia	99
<b>Oase Pemikiran Buya bagi Anak Bangsa</b> Desvian Bandarsyah	102
<b>Maraton Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Musa Maliki	115
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Politik Kita</b> Arya Fernandes	122
<b>Islam Berkemajuan Perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Pradana Boy ZTF	128
<b>Aku dan Buya Ahmad Syafii Maarif yang Kukenal</b> Jumaldi Alfi	135
<b>85 Buya Ahmad Syafii Maarif; Semoga <i>Husnul Khatimah</i></b> Risman Muchtar	140
<b>Buya dan Relasi Kesetaraan</b> Diyah Puspitarini	142
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif: Zuhud Keseharian, Berkemajuan dalam Pemikiran</b> Hamzah Fansuri	147
<b>Dunia Ahmad Syafii Maarif: Menulis, Membaca, dan Diskusi</b> Moh. Nizar	151
<b>Merayakan Hijrah Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Zacky Khairul Umam	155
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif Guru Bangsa</b> Nurbani Yusuf	157

<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Anak Panah untuk Sumpur Kudus</b> Erik Tauvani	161
<b>Siapakah itu Negarawan?</b> Muhammad Husni	166
<b><i>Beyond Politics: Negarawan yang Menyejahterakan</i></b> Syahrul Ramadhan	171
<b>85 Tahun Ahmad Syafii Maarif: Menyapa Lintas Batas Generasi</b> Neni Nur Hayati	174
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Dukungan untuk Perempuan Korban</b> Yulianti Muthmainnah	178
<b>Merawat Demokrasi, Merawat Negara</b> Khoirunnisa Nur Agustyati	183
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif: Mursyid Tarekat Tenda Bangsa</b> Revoluna Zyde Khaidir	186
<b>Mencari Negarawan: 85 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Ahmad Imam M. Rais	191
<b>Provokasi Buya</b> Hasan Nasbi	199
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif, Suluh Bangsa</b> Sudarnoto A. Hakim	202
<b>Meneladani Sosok Guru Bangsa</b> Aviani Malik	208
<b>Buya dan Tuduhan-Tuduhan Tidak Adil Itu</b> dr. Ahmad Muttaqin Alim	214

<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan PKI</b> Ahmad Najib Burhani	224
<b>Ajaran Buya Ahmad Syafii Maarif:</b> <i>Compassion, Literatus, dan Toleransi</i> Nukila Evanty	229
<b>Islam, Nasionalisme, dan Humanisme</b> Ahmad Syafii Maarif Muhamad Ali	232
<b>Socrates van Nogotirto</b> Iqbal Aji Daryono	261
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Kerinduan</b> <b>akan Sosok Negarawan</b> Ahmad Fuad Fanani	265
<b>Membaca Buya dari Jauh</b> Nia Perdhani	270
<b><i>Membangkit Batang Tarandam: 85 Tahun</i></b> <b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Nirwansyah	276
<b>Keteladanan Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Biyanto	281
<b>Lima Alasan Mengapa Buya Ahmad Syafii</b> <b>Maarif Patut Anda Hina</b> Wahyudi Akmaliah	287
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> <b>Tak Goyah oleh Caci Maki</b> Muhammad Ridha Basri	291
<b>Kemanusiaan dan Keindonesiaan</b> <b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Ari Susanto	297

**PENUTUP** | 303  
**Buya Ahmad Syafii Maarif; Memadukan  
Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan**  
Azyumardi Azra, CBE

**TENTANG EDITOR** | 309  
**INDEKS** | 313



# OASE PEMIKIRAN BUYA BAGI ANAK BANGSA<sup>29</sup>

*Desvian Bandarsyah*<sup>30</sup>

*“Sejarah membuat manusia menjadi bijak, pujangga menjadi arif,  
matematika menjadi jeli, filsafat menjadi dalam, logika dan  
retorika menjadi mampu bersanding.”*

– Francis Bacon

**MEMULAI** tulisan ini, saya berkhidmat pada diri, memohon perlindungan agar dinaungi kehati-hatian dan berupaya menghindari tafsir-tafsir hiperbolis yang bersumber dari kedangkalan pengetahuan saya. Sesungguhnya, memang cukup rumit menuangkan aksara tentang sosok yang *immortal* ini. Anugerah Ilahi yang masih memancarkan cahaya dalam kesenjaan usianya, sungguh telah memberi banyak teladan autentik dari sosok ini untuk bangsa dan negara. Sosok yang teguh pendiriannya, kokoh fondasi keilmuannya, lapang dan tabah kalbunya.

Ahmad Syafii Maarif, yang populer disebut dengan Buya Syafii, sosok yang menginjak usia ke-85 tahun itu, semakin mendapatkan pengakuan sebagai orang besar karena pikiran dan kebesaran jiwa yang mengendap di dalam fisiknya yang semakin renta dan terpantulkan dalam ujaran-ujarannya yang tajam, mendalam, dan sangat bernas. Saya kira banyak orang “iri” dengan apa yang dimiliki olehnya, terlebih lagi jika orang

---

<sup>29</sup> Pernah dimuat di *muhammadiyah.or.id*.

<sup>30</sup> Dekan FKIP UHAMKA dan intelektual Muhammadiyah.

mengetahui bagaimana ia memilikinya, dan mengapa ia memiliki hal itu, pikiran dan kebesaran jiwa di dalam melihat keindonesiaan dan kehidupan yang menghampar luas di hadapan anak manusia.

Lanskap dan spektrum dari lingkaran pemikirannya, sebagaimana yang diakuinya sejak lama dalam pidato pengukuhan guru besarnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta pada 1997 yang silam, mendasarkan pada tiga bagian, yaitu agama, filsafat, dan sejarah, menjadi semacam benteng dari konsistensi kerendahan hati, komitmen, dan ketekunan dalam mempelajari, merespons, dan mengkritisi berbagai fenomena kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Dengan takzim dapat dikatakan bahwa sepanjang lima puluh tahun terakhir, saya kira Buya Syafii telah mencurahkan perhatiannya pada tiga hal itu, melebihi perhatiannya pada masalah dan ilmu apa pun di dunia ini. Akan tetapi, semakin ia menyelami ketiga wilayah itu semakin ia merasakan betapa kecil di dalamnya. Tidak jarang Buya merasa sebagai orang asing di kawasan yang seakan tanpa batas. Lalu, "kawasan tanpa batas itu" yang mengantar Buya menjadi sosok yang berpikir dan merasa dengan konsistensi nyaris tiada tanding dalam Republik ini. Ketika banyak tokoh berubah cara pandangannya akibat "cuaca" politik yang terik dan mendung, Buya tetap setia dengan gagasan dan pemikiran awalnya yang kritis jernih dan memberikan kompas bagi pemikiran dan ucapan, serta tindakan bangsa ini.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menjelajahi samudera pemikiran sosok negarawan ini, melainkan hanya memotret sebagian kecil dari pemikirannya. Itu pun saya dihinggapi keraguan bahwa dapat menjadi bias dan bahkan gagal untuk memotretnya. Semoga pembaca memakluminya, manakala menemukan bias-bias yang memperburuk kualitas tulisan ini.

## **Buya, Islam, dan Negara**

Banyak dan panjangnya waktu telah dicurahkan Buya Syafii untuk memikirkan persoalan masyarakat, Islam, dan negara melalui sudut pandang kesejarahannya yang menukik tajam penuh makna bagi siapa saja yang membaca dan mengikutinya. Mengenai ketiga persoalan yang saling berkelindan sangat erat itu, menarik untuk melacak arkeologi pemikiran Buya dalam banyak esai yang perlu dibaca ulang tentang "Islam dan Konstitusionalisme: Pengalaman Indonesia" yang dimuat dalam *Prisma* tahun 1984 terbitan LP3ES. Bersama deretan angkatan muda lainnya, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Amien Rais, M. Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo, Taufiq Ismail, Jalaludin Rakhmat, dan Djohan Effendi, tulisan Buya meruncing tajam membelah dan memantik ide-ide segar menyangkut arah baru Islam Indonesia.

Buya memandang bahwa Islam dan Pancasila sebagai dasar negara diperdebatkan untuk pertama kali dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada Juni 1945. Golongan Islam waktu itu tidak siap secara konseptual. Perdebatan berikutnya terjadi di forum Konstituante dengan wakil-wakilnya yang merupakan perpaduan dunia pesantren dan kaum intelektual berlatar belakang pendidikan umum. Tetapi, pertemuan pendapat tak kunjung tercapai.

Jika dilihat dari konteks sejarah pada waktu itu, yang dimaksud dengan ketidaksiapan golongan Islam atas konsepsi atau aspirasi agar negara yang akan dinyatakan merdeka itu harus berdasarkan syariat Islam, adalah bahwa suara kelompok yang menginginkannya lemah secara kuantitatif dalam forum itu. Jika dilihat dari kekuatan politik dalam BPUPKI, dari data-data yang disajikan oleh Buya, menurutnya, cita-cita untuk menegakkan syariat Islam tidak mungkin dicapai sebab hanya didukung oleh kira-kira 20%

anggota saja. Sedangkan yang 80% berpendirian bahwa agama dalam hal ini Islam tidak perlu ditarik-tarik ke ranah negara.

Kaitannya dengan itu, kemudian Buya Syafii menyajikan berbagai fakta sejarah dalam disertasi yang berjudul, *"Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia"* yang studinya berhasil ditempuh di Chicago University, Amerika Serikat, pada Juni 1983. Kemudian disertasinya bermetamorfosis menjadi buku dengan judul, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* yang dicetak ulang Mizan tahun 2017. Tentunya, fakta-fakta sejarah yang diungkap oleh Buya dapat bermakna jika berlangsung dialektika intelektual antara seseorang dengan kejadian yang direkamnya dari masa lampau.

Fakta-fakta sejarah tidak pernah datang secara "murni" kepada kita karena dari proses pencatatan akan diinterpretasikan dari pencatatnya. Oleh karena itu, ketika kita ingin memahami pemikiran Buya Syafii tentang Islam dan negara, maka perhatian awal kita bukanlah pada fakta-fakta yang terkandung di dalamnya, tetapi terhadap karya-karya yang telah dituliskannya. Sebab, sejarah tidak bisa ditulis, kecuali sejarawan dapat mengalami "kontak" pemikiran dengan pikiran orang-orang dan realitas yang sedang dituliskannya. Sehingga, kita dapat melihat masa lalu dan mencapai pemahaman tentang masa lalu hanya melalui mata masa kini dengan temuan-temuan yang tercatat.

Pada bagian itulah, kita perlu menjunjung tinggi kebenaran yang susah payah telah digali oleh sejarawan. Di sisi lain, sejarawan bukanlah bagian dari masa lalu, tetapi bagian dari masa kini dan fungsi sejarawan bukanlah untuk mencintai masa lalu, tetapi untuk menuliskan dan memberikan pemahaman sebagai kunci melihat masa kini. Maka, ketika kita hendak membongkar artefak pemikiran

Buya Syafii mengenai dasar negara, tidak mengherankan apabila muncul fakta-fakta perdebatan yang menarik soal dasar negara apakah berdasar Islam atautkah Pancasila?

Perdebatan soal Islam dan Pancasila sebagai dasar negara sebenarnya telah menjadi pertarungan ideologis yang usang dan tak perlu dihidupkan lagi. Perdebatan itu hanya akan menguras energi dan perhatian bangsa ini yang berujung pada kesia-siaan. Sejatinya energi tersebut dapat diarahkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kebangsaan yang lebih fundamental. Sebab, menurut Buya bahwa riak-riak penolakan Pancasila sebagai dasar negara oleh segelintir pengusung primordialisme tetap akan ada dan senantiasa bermunculan. Namun, itu hanya akan menjadi arus kecil yang terus meredup dan padam karena kualitas argumennya bagai ukiran di atas air, sering kali berisi ocehan yang tidak perlu dihiraukan. Justru yang perlu dipastikan kemudian hari adalah kekuatan arus besar bangsa ini agar tetap setia dan kokoh menjamin Pancasila hidup di bumi Indonesia.

Buya Syafii menegaskan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah pembela sistem politik demokrasi. Sementara memang ada kelompok-kelompok kecil yang ingin dan bahkan telah menempuh jalan pintas untuk mencapai tujuan politiknya, sampai hari ini. Kelompok yang terakhir ini disebut oleh Buya sebagai "golongan sempalan". Golongan sempalan artinya kelompok yang melakukan penyimpangan dari gelombang besar cara pandang umat Islam Indonesia. Peristiwa pemberontakan dengan nama Islam di berbagai daerah Indonesia pada masa lalu merupakan bagian dari penyimpangan dari pola umum perjuangan umat.

Sangat naif jika pengalaman Islam dalam pengumpulan konstitusionalisme di Indonesia menjadi trauma bagi umat Islam dalam menatap hari depan bangsa Indonesia. Pesan Buya Syafii adalah Islam jangan dijadikan sumber trauma, tetapi jadikan sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan

manusia Indonesia yang berkualitas tinggi. Aspek yang harus dibangun ialah kesadaran akan komitmen manusia Indonesia yang mayoritas muslim kepada cita-cita moral yang luhur. Hanya dengan komitmen semacam itu, Pancasila memiliki nilai praktis dalam kehidupan kita sebagai bangsa merdeka.

Maka (jika) trauma itu berlangsung, antara lain disebabkan karena sejarah telah menjadi alat politik dalam upaya “menyandera” umat dan bangsa, dibarengi dengan kenyataan rendahnya pemahaman dan kesadaran bangsa kita terhadap sejarahnya, maka ia menjadi alat yang nyaris sempurna di tangan para petualang politik bangsa. Tidak ada hikmah yang dipetik oleh bangsa kita dari sejarahnya, kecuali sangat sedikit. Itu yang menyebabkan semakin jauh bangsa ini berjalan semakin tinggi, tumpukan prasangka tersusun di antara anak bangsa atas peristiwa masa lampau itu.

Kegagalan kita melampaui situasi ini secara kolektif telah mengakibatkan kita tersandera oleh isu dan persoalan semacam ini secara konsisten, dan itu sangat merugikan. Kita adalah bangsa yang masih gagal menjadi besar, karena kita melupakan sejarah bangsa. Ia tidak lebih menjadi alat untuk menyebarkan prasangka di antara anak bangsa, ketimbang dipahami sebagai cara untuk menjadi bangsa yang dewasa dalam menyongsong kebesarannya.

Buya Syafii dengan lantang mengatakan bahwa Pancasila tetap saja tidak dipedomani secara nyata dalam cara kita mengurus bangsa dan negara. Ini merupakan suatu keteledoran konstitusional yang sangat menyakitkan, jika bukan telah dan sedang berlakunya pengkhianatan kolektif. Dalam pemikirannya, semua ini tidak lain karena Pancasila telah dikhianati dalam laku perbuatan. Bahkan dilakukan oleh para pemimpin dan elite bangsa. Di antara yang paling sial dari lima sila itu adalah butir terakhir “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yang menurut Buya telah lama

menjadi yatim piatu, bahkan sejak Pancasila dilahirkan pada tahun 1945.

Keadilan adalah persoalan serius yang terus menggelayuti kehidupan bangsa ini. Tidak ada yang benar-benar membela sila ini sehingga terlantar dan bahkan nyaris absen dalam kehidupan bangsa kita hingga kini. Padahal, sila ini sejatinya yang menentukan nasib dan masa depan bangsa.

Buya Syafii dalam karyanya memperlihatkan bagaimana arus sejarah mengenai Islam dan negara yang sangat deras itu telah diisi oleh aliran-aliran kecil yang datang dari berbagai corak pemikiran dari waktu ke waktu, serta bagaimana kompleksitas peristiwa itu telah dibangun melalui kerja sama berbagai lapisan ideologis, dan pada kepentingan yang sama. Sejarah juga membuat kita sadar bahwa Indonesia sekarang ini telah dibangun sejak lama, dan keberadaan kita saat ini bagaikan dahan, ranting, atau bahkan selembur daun dari sebuah pohon yang sangat besar yang akarnya menghunjam jauh ke dalam bumi. Maka, barang siapa yang mampu melihat jauh ke masa lampau suatu bangsa, dialah yang mampu melihat jauh ke masa depannya. Sejauh ia memandang ke belakang, itu kemampuan ia untuk memiliki pandangan ke masa depan.

Mengenai pandangan Islam dan negara, saya menemukan ungkapan langsung Buya dari situs resmi *muhammadiyah.or.id*, dikatakan, "Terasalah kekecilan diri ini berhadapan dengan luas dan dalamnya lautan jelajah yang hendak dilayari." Kalimat bersahaja itu terlontar pada mukadimah pidato Pengukuhan Guru Besar di IKIP Yogyakarta. "Janganlah kita berlama-lama berada dalam iklim ketidakpastian masa depan, sebab itu berarti kita membiarkan bangsa ini berkubang dalam proses pembusukan sejarah. Sungguh memalukan dan melelahkan." Sementara bangsa dan negara lain sibuk membangun narasi besar dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman, kita masih saja bergulat

dalam kubangan perbedaan yang semakin tajam di antara anak bangsa.

Kita menyaksikan jurang ketimpangan sosial ekonomi masih terus menghantui Indonesia, bahkan itu terjadi pada batas-batas yang tidak bisa ditoleransi lagi. Jika kondisi ini dibiarkan terus tanpa penyelesaian yang terukur dan terarah, maka konsekuensinya tidak hanya akan merobek jalinan kebersamaan dan kohesi sosial kita, tetapi juga bisa memporandakan bangunan kebangsaan yang telah dipertahankan lebih dari 74 tahun sejak kemerdekaan lalu. Suatu bayangan yang sangat merisaukan tentunya.

### **Buya; Pahlawan Pemikiran**

Tidaklah berlebihan jika Buya Syafii adalah anak bangsa yang layak kita sebut sebagai pahlawan. Lebih tepatnya pahlawan pemikiran bagi generasi setelahnya. Suatu ilustrasi yang merepresentasikan jasa-jasa dan alam pikiran bagi masyarakat dan Indonesia kita ke depan. Pemikirannya menggugah jiwa kita untuk terus merenung sambil memaknai masa lampau yang telah dilalui bangsa ini.

Untuk memperkuat posisi kepahlawanan Buya Syafii, saya menukil konsepsi tentang pahlawan dengan meminjam narasi besar yang telah lama dibangun oleh seorang filsuf Amerika, yaitu Sidney Hook. Dalam genealogi keilmuan, Hook merupakan murid John Dewey. Ia melakukan pengamatan yang cukup tajam tentang sejarah dan melahirkan buku klasik dengan judul, *The Hero in History*. Pada karya klasiknya itu, ia mengemukakan bahwa ada dua jenis manusia dalam hubungannya dengan sejarah. Ada manusia dengan sebutan *eventful man*, dan manusia lain yang dinamakan *event-making man*. Yang pertama adalah "manusia peristiwa". Manusia yang terlahir dan menyublim pada peristiwa sejarah secara alamiah. Yang kedua adalah "manusia pencipta peristiwa". Manusia



yang kedua ini, memiliki derajat kemerdekaan dan kemampuan yang tinggi sehingga mereka tidak dikuasai oleh peristiwa, melainkan menciptakan peristiwa, bahkan mampu membelokkan arah sejarah (*bending the course of history*) dan menciptakan sejarah baru. Saya kira Buya masuk dalam kategori yang kedua, *event-making man*.

Buya Syafii tidak hanya melengkapi kisah para pemikir bagi Republik, sebagaimana yang dikategorisasikan oleh Hook pada tipe pertama sebagai manusia peristiwa, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini dan sekaligus menuntun arah ke masa depan, dengan sesekali membelokkan arah sejarah dengan cara pandang yang berbeda dari tokoh-tokoh sezamannya untuk Republik ini.

Kehadiran pemikiran Buya Syafii penting untuk melengkapi bahan pengetahuan generasi bangsa tentang sejarah yang diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan pada hari ini dan masa mendatang, khususnya dalam memaknai relasi agama dan negara. Kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat, sebab pengenalan jati diri generasi bangsa akan memunculkan kemauan untuk siap membangun bangsanya. Maka sejarah yang dipelajari dengan benar dan penuh kesungguhan, memiliki fungsi untuk membangkitkan kesadaran generasi bangsa melalui kisah kepahlawanan yang menginspirasi bagi corak berpikir yang rasional dan kritis, serta mendorong lahirnya sikap empati dan saling menghargai di antara anak bangsa sebagai wujud kecintaan akan bangsa dan negaranya, serta mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Nilai-nilai kemanusiaan hanya akan berfungsi bagi generasi bangsa yang memiliki kesadaran sejarah. Buya Syafii memiliki kesadaran itu. Maka, kesadaran untuk meneladani

perjalanan dan pemikiran Buya tentang bangsa ini perlu dipupuk agar menumbuhkan buah keteladanan bagi generasi mendatang. Kesadaran yang dimaksud merujuk pada suatu kondisi yang kontinum ketika seseorang mampu merasakan, berpikir, dan membuat persepsi. Memiliki kesadaran tentang sejarah memerlukan pemahaman yang utuh dengan melibatkan mental, berkaitan dengan ide, perasaan, pemikiran, kehendak, dan ingatan. Pantulan kesadaran semacam itu akan muncul pada diri seseorang, ketika ia memikirkan sesuatu yang ada di sekitar kehidupannya.

Kesadaran sejarah atau *historical consciousness* adalah kesadaran tentang waktu atas dasar pengalaman masa lalunya. Kesadaran sejarah disebut juga perasaan sejarah atau *historical sense* yang berarti penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya. Kesadaran sejarah sebagai rasa hayat sejarah, memahami bahwa kejadian pada masa kini dipandang sebagai kelanjutan dari masa lampau, dan kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung terhadap kejadian-kejadian di masa mendatang.

Karena itu, membatin dan merenung penting dilakukan untuk membangun kesadaran dengan memutar kenangan dalam pikiran. Penting untuk dilakukan bagi setiap individu dalam kehidupan, karena kenangan akan masa lalu merupakan barang mahal yang hanya bisa “dibeli” dengan ingatan. Mari memelihara ingatan tentang masa lalu, agar kita tidak kehilangan perspektif kedirian dalam konteks kekinian dan masa depan. Apa yang telah dilakukan individu, masyarakat, dan bangsa ini perlu untuk direfleksikan melalui perenungan agar kita selalu jernih memandang diri kita dan tugas-tugas kemanusiaan kita pada hari ini dan di masa depan. Itu juga membantu kita dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mengenali diri dalam rimba belantara jagat kehidupan semesta. Bukankah itu pekerjaan mulia, bahkan teramat mulia? Menuntun “calon manusia” untuk berjumpa

dengan watak kemanusiaan yang “tertidur” dalam dirinya. Sebuah ritual kehidupan yang mengagungkan nilai utama, dan Allah bangga dengan ritual kemanusiaan semacam itu.

Akhirnya, saya ingin mengatakan, bahwa aspek sejarah dalam kehidupan masyarakat Indonesia belum dapat memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan proses sosial untuk menjadi Indonesia di tengah-tengah masyarakat dunia. Perlu usaha yang ditopang dengan kesadaran yang jernih dalam melihat dialektika sejarah dan dimensi kesejarahan yang berlangsung. Tanpa itu, bangsa akan mengalami distorsi dalam memahami peristiwa yang telah berlalu, dan dinamika yang berlangsung saat ini dan ke depan. Sebab, peristiwa-peristiwa itu telah dan akan terus dipahami secara keliru oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini.

Pemahaman yang keliru terhadap peristiwa yang telah berlalu akan menimbulkan suasana bising dan hiruk pikuk yang hanya akan memproduksi keresahan. Mereka yang tidak memahami, justru cenderung berbunyi, ribut, dan galau. Untuk menghasilkan pemahaman, biarkan generasi bangsa bercerita dalam ruang publik untuk menulis hukum dan sejarahnya sendiri sehingga semakin memahami dirinya, yakin diri, dan merasa damai dengan dirinya. Juga, mengambil jarak terhadap yang lewat, memberi peluang yang makin besar untuk merelakan dan melampaui sejarah sebagai proses memahami dan berempati dengan masa lalunya. Itulah pengumpulan diri suatu bangsa yang mengokohkan identitas bersama.

Mendekati akhir tulisan ini, penulis ingin mengingatkan pembaca bahwa rangkaian tulisan ini hanyalah catatan-catatan marginal yang berserakan tentang sosok Buya Syafii, yang menjadi oase pemikiran bagi anak bangsa di tengah kecamuk nalar kemarahan dan kegelisahan yang berserakan di sekitar kehidupan mereka. Tentu tulisan ini jauh dari

memadai dan mencukupi. Akhir kata, selamat milad kepada Buya Syafii, oase pemikiran keindonesiaan dan kemanusiaan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang masih tertatih-tatih dengan langkahnya.

### Sumber Bacaan

- Carr, E.H. 2014. *Apa itu Sejarah?* Depok: Komunitas Bambu.
- Bandarsyah, Desvian. 2019. *Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth*. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 3 (1), 2019, 1-12, DOI: 10.17509/historia.v3i1.21042 dalam [ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/21042](http://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/21042).
- Hardiman, F. Budi, 2002. "Melampaui, Mengingat, dan Melupakan Diskursus tentang Detraumatisasi," dalam BENTARA, KOMPAS, Jum'at, 11 Oktober 2002.
- Hook, Sidney. "The Hero on History" dalam Nordholt, Henk Schulte, dan Purwanto, Bambang (ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuper, A. dan Kupper, J. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Langlois, Charles Victor dan Seignobos, Charles. 2019. *Introduction to the Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah. Indoliterasi: Bantul.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Islam dan Konstitusionalisme: Pengalaman Indonesia." *Prisma*, No. Ekstra, XIII Tahun 1984, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

- \_\_\_\_\_. 2017. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Mizan: Bandung.
- Soedjatmoko. 1992. "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.